

STUDI KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PADA BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

Desy Rosiana¹
Nyoman Triaryati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: desy.rosiana23@gmail.com / +62 81 999 271 295

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berbentuk komparatif dengan menggunakan desain perbandingan dua rata-rata dari dua populasi yang independen. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka didapatkan sampel 10 bank konvensional dan 10 bank syariah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing rasio keuangan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa bank konvensional lebih baik kinerjanya jika dilihat dari rasio ROA dan BOPO, sedangkan bank syariah lebih baik kinerjanya jika dilihat dari rasio CAR. Sedangkan dilihat dari rasio LDR baik itu bank konvensional maupun bank syariah memiliki kinerja yang kurang baik karena tidak berada pada rentang nilai yang ditetapkan Bank Indonesia.

Kata kunci: *bank konvensional, bank syariah, kinerja keuangan, rasio keuangan*

ABSTRACT

The aim of this study is to determine the financial performance differences between conventional banks with Islamic banks in Indonesia. This quantitative research using a comparative method which comparing the average of two independent populations. The sample in this study were selected using a purposive sampling approach based on predefined criteria. Based on this criteria the sample consist of 10 conventional banks and 10 Islamic banks. Independent sample t test applied as the analysis technique. The Results of this study prove that there are significant differences in each of the financial ratios of conventional banks and Islamic banks in Indonesia. Analysis showed that conventional banks had a better performance from its return on assets ratio and Operating Expenses Income ratio, while Islamic banks had a better performance from Capital Adequacy Ratio. While from the perspective of the Loan to Deposit Ratio, both conventional banks and Islamic banks have a poor performance since the ratios are not in the range that already set by Bank Indonesia

Keywords: *conventional banks, Islamic banks, financial performance, financial ratios*

PENDAHULUAN

Industri perbankan di Indonesia mempunyai peranan penting di dalam perekonomian negara sebagai lembaga perantara keuangan. Perbankan merupakan

salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai *Financial Intermediary*, yaitu suatu lembaga yang berperan untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro. Dana hasil mobilitas masyarakat dialokasikan ke berbagai ragam sektor ekonomi dan keseluruhan area yang membutuhkan, secara tepat dan cepat. Bank adalah bagian dari sistem keuangan, yang memainkan peranan dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi suatu negara (Said *et al.*, 2011).

Untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah, maka tahun 1992 bank syariah secara resmi diperkenalkan kepada masyarakat. Bank Muamalat Indonesia resmi berdiri pada tahun 1992 yang sekaligus menjadi penanda dimulainya industri perbankan syariah di Indonesia. Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank berdasarkan Prinsip Bagi Hasil.

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 yang merupakan pengganti Undang-Undang No.7 Tahun 1992 dan menjadi dasar hukum perbankan di Indonesia secara resmi telah menganut *dual banking system* yang artinya bank-bank konvensional yang ada di Indonesia dianjurkan untuk membuka unit usaha syariah atau bahkan mengkonversi sepenuhnya menjadi bank syariah. Perkembangan bank syariah dan bank konvensional yang membuka cabang syariah juga

didukung dengan tetap bertahannya bank syariah pada saat perbankan nasional mengalami krisis cukup parah pada tahun 1998 dan krisis global pada tahun 2008, dan memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank konvensional. Krisis finansial global menyebabkan Bank Indonesia meningkatkan BI rate untuk meredam inflasi yang diakibatkan oleh turunnya nilai rupiah terhadap dolar. Kenaikan BI rate direspon dengan kenaikan tingkat bunga bank konvensional secara masif. Namun kenaikan tingkat bunga ini tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional.

Diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Bank Indonesia dalam upaya pengembangan perbankan syariah di Indonesia merumuskan sebuah “Grand Strategi Pengembangan Pasar Perbankan Syariah” sebagai strategi komprehensif pengembangan pasar yang meliputi aspek-aspek strategis, yaitu: Penetapan visi 2010 sebagai industri perbankan syariah terkemuka di ASEAN, pembentukan citra baru perbankan syariah nasional yang bersifat inklusif dan universal, pemetaan pasar secara lebih akurat, pengembangan produk

yang lebih beragam, peningkatan layanan, serta strategi komunikasi baru yang memposisikan perbankan syariah lebih dari sekedar bank (www.bi.go.id).

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Menurut Muhammad dalam Abustan (2009) hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membedakan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Kemunculan bank dengan prinsip syariah, tentu saja memicu persaingan antar bank. Keadaan tersebut menuntut manajemen bank untuk ekstra keras dalam meningkatkan kinerjanya (Subaweh, 2008). Industri perbankan merupakan usaha yang sangat mengandalkan kepercayaan, yaitu kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Sedikit saja ada isu berkaitan dengan kondisi bank yang tidak sehat, maka nasabah akan segera menarik dananya dari bank, sehingga akan lebih memperburuk kondisi bank tersebut. Pengaruh faktor kepercayaan para nasabah akan sangat berdampak pada kemajuan perkembangan perusahaan perbankan tersebut. Fungsi penting bank dalam menunjang perekonomian suatu

negara merupakan alasan mengapa kinerja keuangan bank harus selalu dianalisis untuk mengetahui tingkat kesehatannya. Menurut Sun (2011) Analisis ini juga penting bagi perusahaan untuk memberikan insentif dan pengendalian diri perusahaan dan merupakan saluran penting bagi para pemangku kepentingan perusahaan untuk mendapatkan informasi kinerja perusahaan. Hasil analisis kinerja keuangan juga akan berguna untuk mendapatkan atau mempertahankan kepercayaan nasabah.

Terdapat dua metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai yaitu analisis vertikal (statis) dan analisis horizontal (dinamis). Selain metode analisis kinerja keuangan terdapat juga beberapa teknik analisis kinerja keuangan yaitu analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis *trend* atau tendensi, analisis persentase per komponen atau *common size*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis kredit, analisis laba kotor, analisis *break even point* dan analisis rasio (Kasmir, 2010:68).

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang sering dipakai, karena merupakan teknik yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan bank (Ramadaniar,dkk., 2012). Berdasarkan analisis rasio keuangan akan didapat informasi yang lebih mudah dibaca dan ditaksirkan daripada laporan keuangan, juga dapat diketahui bagaimana perkembangan aktivitas perusahaan sebagai cerminan kinerja manajemen di masa lalu, di masa sekarang dan untuk kecenderungannya di masa yang akan datang berdasarkan perubahan yang terjadi di lingkungan internal maupun lingkungan eksternal perusahaan.

Analisis rasio juga membantu dalam menentukan posisi keuangan bank dibandingkan dengan bank lain (Lin *et al.*, 2005). Haque (2013) berpendapat sama yaitu mengukur kinerja dengan menggunakan analisis rasio sangat sederhana dan telah umum digunakan oleh banyak peneliti sebelumnya. Keuntungan utama dari analisis rasio adalah menghilangkan kesenjangan dan membuat data lebih sebanding. Rasio keuangan pada bank dapat dihitung menggunakan rasio-rasio seperti rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan efisiensi.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan sangat penting untuk kelangsungan hidup berkelanjutan lembaga perbankan (Kumbirai dan Robert, 2010). Bank akan menghadapi masalah likuiditas jika terjadi kelebihan penarikan dari giro dan tabungan (Ansari dan Atiqa, 2011). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan salah satu rasio likuiditas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja bank. Rasio LDR mengukur jumlah keseluruhan kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri. Hasil perhitungan LDR akan memberikan gambaran tingkat likuiditas suatu bank karena menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya saat deposan melakukan penarikan atas dana yang ada pada bank tersebut. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan sebagian dana yang bank miliki dalam bentuk kredit, sehingga pada kondisi seperti ini bank akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan simpanan dari nasabah secara tiba-tiba (Qin dan Dickson, 2012b). Sebaliknya, LDR yang rendah

menunjukkan bank dalam keadaan yang likuid, keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan terdapat dana menganggur (*idle fund*), sehingga dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Karena itu setiap bank harus memperhatikan posisi LDR bank agar tetap berada pada posisi yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Beberapa penelitian mengenai perhitungan LDR pada bank syariah dan konvensional telah dilakukan yaitu penelitian dari Abustan (2009) dan Ningsih (2012) yang menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara LDR bank konvensional dan bank syariah sedangkan Naili (2013) menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara LDR bank konvensional dan bank syariah. Dari ketiga hasil penelitian tersebut menemukan hasil jika bank syariah memiliki nilai LDR yang lebih besar jika dibandingkan dengan bank konvensional. LDR bank konvensional ada dibawah nilai LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sesuai dengan peraturan No. 15/7/PBI/2013 yakni 78% - 92%. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munir (2012) yang membandingkan LDR pada bank Muamalat dan bank Tabungan Negara yang menemukan hasil jika bank konvensional memiliki nilai LDR lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah namun nilai LDR bank syariah masih berada pada kisaran LDR yang disyaratkan oleh Bank Indonesia, Hanif *et al.* (2012) pun menemukan hasil yang sama yaitu bank konvensional memiliki LDR yang lebih tinggi. Alasan bank syariah memiliki LDR lebih tinggi dari bank konvensional yaitu pertama bank syariah tidak memiliki peluang investasi yang cukup. Kedua, bank syariah terikat oleh agama dan diperbolehkan untuk berinvestasi hanya dalam menyetujui proyek

Syariah. Ketiga, bank syariah lebih mengandalkan ekuitas mereka dalam memberikan pinjaman sehingga mereka kekurangan peluang pinjaman (Ansari dan Atiqa, 2011).

Rasio berikutnya adalah rasio solvabilitas atau rasio *leverage* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila bank tersebut dilikuidasi, baik itu kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Dapat juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Kasmir. 2008:293). Rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (ATMR) seperti kredit, penyertaan surat berharga, dan tagihan pada bank lain sedangkan modal bank yang digunakan yakni terdiri atas modal inti dan modal pelengkap yang dimiliki oleh bank (Dendawijaya. 2005:121). Apabila CAR perbankan cukup tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut memiliki kecukupan modal, sehingga kepercayaan masyarakat akan semakin meningkat (Handayani. 2005). Namun CAR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan *idle fund* yang berarti banyaknya dana menganggur yang tidak dapat dimanfaatkan oleh manajemen bank. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia 15/2/PBI/2013, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *Standar Bank for International Settlement* (BIS). Penelitian Abustan

(2009), Munir (2012), dan Ningtyas,dkk (2012) mengenai perhitungan CAR pada bank konvensional dan bank syariah menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara CAR pada bank konvensional dan bank syariah sedangkan Ningsih (2012) dan Naili (2013) menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara CAR pada bank konvensional dan bank syariah. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa CAR pada bank konvensional lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank syariah, akan tetapi nilai yang dicapai oleh bank syariah masih berada diatas nilai minimum yang diisyaratkan oleh Bank Indonesia.

Rasio selanjutnya yaitu rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi (Kasmir, 2008:196). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam seberapa efektif suatu bank mengelola asetnya untuk menghasilkan suatu keuntungan (Dietrich dan Gabrielle, 2010). ROA mampu menunjukkan kemampuan bank untuk memperoleh laba dalam kegiatan operasinya dengan aset yang dimilikinya, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur tingkat pengembalian yang didapatkan bank dari modal sendiri bank tersebut. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan bahwa semakin efisien bank menggunakan aktivitya dalam memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan juga meningkat (Innocent *et al*,

2013). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena profitabilitas perusahaan meningkat sehingga akan meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya dan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Penelitian mengenai ROA pada bank konvensional dan bank syariah telah banyak dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Abustan (2009), Munir (2012), Ningtyas,dkk (2012) dan Naili (2013) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan ROA bank konvensional dan bank syariah, ROA pada bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank konvensional untuk mendapatkan laba dari pemanfaatan asetnya lebih baik jika dibandingkan dengan bank syariah. Namun nilai ROA pada bank syariah masih berada di atas nilai ROA yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yakni 1,5%. Pada penelitian Naili (2013) terdapat nilai ROA bank syariah yang mengalami penurunan drastis berada dibawah nilai minimum ROA yang di tentukan Bank Indonesia. Ningsih (2012) dalam penelitiannya menemukan hasil yang berbeda yakni terdapat perbedaan signifikan antara ROA bank konvensional dan bank syariah, namun nilai ROA pada bank syariah lebih baik dari ROA bank konvensional. Sebaliknya Dianasari (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara ROA bank konvensional dan bank syariah dan didapatkan hasil bahwa ROA bank konvensional lebih tinggi jika dibandingkan ROA bank syariah.

Rasio yang terakhir yakni rasio efisiensi yang dihitung dengan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio ini

digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dianggap baik menurut Bank Indonesia bila berada sekitar 92% (Dendawijaya, 2005:119). Semakin besar nilai BOPO maka akan menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, begitupula sebaliknya semakin kecil nilai BOPO maka akan menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Apabila biaya operasional bank meningkat maka akan berkurangnya laba operasional dan akan menurunkan profitabilitas suatu bank. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Terdapat beberapa penelitian mengenai BOPO pada bank konvensional dan bank syariah yakni Abustan (2009), Ningsih (2012), Ningtyas,dkk (2012) dan Naili (2013) mengenai perhitungan BOPO pada bank syariah dan konvensional menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara BOPO pada bank konvensional dan bank syariah. Sebaliknya pada penelitian Dianasari (2014) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara BOPO bank konvensional dan bank syariah. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa nilai BOPO pada bank syariah lebih tinggi, hal ini menunjukkan rendahnya kualitas efisiensi pengendalian biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92%, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal.

Almazari (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa bank dengan total aset lebih tinggi, kredit, deposito, atau pemegang saham ekuitas tidak selalu berarti bahwa itu mendapatkan kinerja yang menguntungkan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Raza *et al.* (2011) dan Tarawneh (2006) juga menjelaskan bahwa sebuah perusahaan yang memiliki efisiensi yang lebih baik, tidak berarti bahwa akan selalu menunjukkan efektivitas yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan Alam *et al.*(2011) menyimpulkan bahwa peringkat bank berbeda karena perubahan rasio keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2010:132), analisis keuangan melibatkan perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain, khususnya yang bergerak dalam industri yang sama, dan mengevaluasi tren posisi keuangan. Oleh karena itu rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah di Indonesia dilihat dari rasio LDR, CAR, ROA dan BOPO.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah di Indonesia dilihat dari rasio LDR, CAR, ROA dan BOPO. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris pada manajemen keuangan tentang perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja bank dan dapat digunakan dalam perencanaan pengelolaan kinerja untuk meningkatkan kinerja keuangan bank.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan sangat penting untuk kelangsungan hidup berkelanjutan lembaga perbankan (Kumbirai dan Robert, 2010). Bank akan menghadapi masalah likuiditas jika terjadi kelebihan penarikan dari giro dan tabungan (Ansari dan Atiqa, 2011). Rasio *Loan to Deposit Rati* (LDR) mengukur jumlah keseluruhan kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri. Hasil perhitungan LDR akan memberikan gambaran tingkat likuiditas suatu bank karena menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya saat deposan melakukan penarikan atas dana yang ada pada bank tersebut. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan sebagian dana yang bank miliki dalam bentuk kredit, sehingga pada kondisi seperti ini bank akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan simpanan dari nasabah secara tiba-tiba (Qin dan Dickson, 2012b). Sebaliknya, LDR yang rendah menunjukkan bank dalam keadaan yang likuid, keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan terdapat dana menganggur (*idle fund*), sehingga dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Karena itu setiap bank harus memperhatikan posisi LDR bank agar tetap berada pada posisi yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan peraturan No. 15/7/PBI/2013 yakni 78% - 92%.

Beberapa penelitian mengenai perhitungan LDR pada bank konvensional dan bank syariah telah dilakukan yakni seperti penelitian dari Abustan (2009), Adhim (2011), Faqihuddin (2011), Ansari dan Atiqa (2011), dan Naili (2013)

yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara LDR bank konvensional dan syariah. Bank syariah memiliki nilai LDR yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank konvensional. LDR bank konvensional ada dibawah nilai LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni 78% - 92%. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar kegiatan operasional bank syariah dibiayai oleh modal sendiri bukan dana dari pihak eksternal. Sehingga menyebabkan nilai LDR yang cenderung lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : LDR bank syariah lebih tinggi dari bank konvensional.

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila bank tersebut dilikuidasi, baik itu kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Dapat juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Kasmir. 2008:293). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (ATMR) seperti kredit, penyertaan surat berharga, dan tagihan pada bank lain sedangkan modal bank yang digunakan yakni terdiri atas modal inti dan modal pelengkap yang dimiliki oleh bank (Dendawijaya. 2005:121). Apabila CAR perbankan cukup tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut memiliki kecukupan modal, sehingga kepercayaan masyarakat akan semakin meningkat (Handayani. 2005). Namun

CAR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan *idle fund* yang berarti banyaknya dana menganggur yang tidak dapat dimanfaatkan oleh manajemen bank. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia 15/2/PBI/2013, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *Standar Bank for International Settlement (BIS)*.

Penelitian Ningsih (2012) dan Naili (2013) mengenai perhitungan CAR pada bank syariah dan konvensional menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara CAR pada bank konvensional dan syariah, dan dalam penelitian ini juga menemukan bahwa nilai CAR pada bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan CAR pada bank syariah. Nilai CAR bank syariah lebih rendah karena kurangnya penambahan modal pada bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional. Meskipun demikian nilai CAR yang diperoleh bank syariah masih berada diatas nilai minimum yang diisyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa baik bank konvensional maupun bank syariah dapat membiayai kegiatan operasinya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_2 : CAR bank konvensional lebih tinggi dari bank syariah.

Rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau

pendapatan investasi (Kasmir, 2008:196). *Return On Assets* (ROA) menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam seberapa efektif suatu bank mengelola asetnya untuk menghasilkan suatu keuntungan (Dietrich dan Gabrielle, 2010). ROA dihitung dengan membagi laba sebelum pajak (laba bersih) dengan rata-rata nilai total aset selama periode yang sama (Qin dan Dickson, 2012a). Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan bahwa semakin efisien bank menggunakan aktivasinya dalam memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan juga meningkat (Innocent *et al*, 2013). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena profitabilitas perusahaan meningkat sehingga akan meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya dan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia nilai ROA yang ideal yaitu 1,5%.

Penelitian mengenai ROA pada bank konvensional dan bank syariah telah banyak dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Abustan (2009), Munir (2012), Siraj and Sudarsanan (2012), Ningtyas,dkk (2012) dan Naili (2013) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan ROA bank konvensional dan bank syariah, ROA pada bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank konvensional untuk mendapatkan laba dari pemanfaatan asetnya lebih baik jika dibandingkan dengan bank syariah. Nilai ROA pada bank konvensional dan bank syariah masih berada di atas nilai ROA yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yakni 1,5%.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: ROA bank konvensional lebih tinggi dari bank syariah.

Rasio efisiensi yang dihitung dengan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dianggap baik menurut Bank Indonesia bila berada sekitar 92% (Dendawijaya, 2005:119). Semakin besar nilai BOPO maka akan menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, begitupula sebaliknya semakin kecil nilai BOPO maka akan menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Apabila biaya operasional bank meningkat maka akan berkurangnya laba operasional dan akan menurunkan profitabilitas suatu bank.

Terdapat beberapa penelitian mengenai BOPO pada bank konvensional dan bank syariah yakni Abustan (2009), Ningsih (2012), Ningtyas,dkk (2012) dan Naili (2013) mengenai perhitungan BOPO pada bank syariah dan konvensional menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara BOPO pada bank konvensional, nilai BOPO pada bank syariah lebih tinggi hal ini menunjukkan rendahnya kualitas efisiensi pengendalian biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92%, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: BOPO bank syariah lebih tinggi dari bank konvensional

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian atau tempat memperoleh data dan berbagai informasi pendukung ini dilakukan pada industri perbankan di Indonesia Periode 2010 – 2014 dengan melalui sarana internet yakni dari situs Bank Indonesia www.bi.go.id, dan dari situs bank yang bersangkutan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank konvensional dan bank syariah yang di Indonesia periode 2010-2014 dengan jumlah 109 bank konvensional dan 12 bank syariah.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode yang digunakan yaitu *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:122). Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah bank konvensional dan bank syariah mempublikasikan laporan keuangannya. Bank konvensional yang dibandingkan dengan bank syariah memiliki bank umum syariah (BUS).

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan di atas, maka bank konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 bank konvensional dan 10 bank syariah di Indonesia selama periode 2010-2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 *Descriptive Statistics* Rasio Keuangan Bank Konvensional dengan

Bank Syariah di Indonesia periode 2010 – 2014.

Rasio	Bank Konvensional		Bank Syariah	
	Mean	Std. Deviasi	Mean	Std. Deviasi
LDR (%)	76,0494	11,77356	98,7584	40,29370
CAR (%)	15,6338	2,19033	31,3852	32,46581
ROA (%)	2,6222	1,17801	1,3654	1,51696
BOPO (%)	76,6674	10,21585	87,0410	21,21903

Sumber : Data Statistik Diolah, 2015

Pada Tabel 1 di atas dapat terlihat bahwa bank konvensional mempunyai rata-rata (mean) rasio LDR sebesar 76,0494%, lebih rendah jika dibandingkan dengan mean rasio LDR pada bank syariah sebesar 98,7584. Rata-rata (mean) rasio CAR bank konvensional sebesar 15,6338%, lebih rendah jika dibandingkan dengan mean rasio CAR pada bank syariah sebesar 31,3852%. Bank konvensional mempunyai rata-rata (mean) rasio ROA sebesar 2,6222%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan mean rasio ROA pada bank syariah sebesar 1,3654%. Bank konvensional mempunyai rata-rata (mean) rasio BOPO sebesar 76,6674%, lebih rendah jika dibandingkan dengan mean rasio BOPO pada bank syariah sebesar 87,0410%.

Hasil Uji Statistik

Tabel 2 Hasil Uji *Statistic Independent Sample t-test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper	
LDR	Equal variances assumed	8,409	,005	-3,825	,000	-22,70900	-34,49012	-10,92788
	Equal variances not assumed			-3,825	,000	-22,70900	-34,59559	-10,82241
CAR	Equal variances assumed	27,409	,000	-3,423	,001	-15,75140	-24,88352	-6,61928
	Equal variances not assumed			-3,423	,001	-15,75140	-24,99695	-6,50585
ROA	Equal variances assumed	,154	,695	4,627	,000	1,25680	,71778	1,79582
	Equal variances not assumed			4,627	,000	1,25680	,71736	1,79624
BOPO	Equal variances assumed	1,710	,194	-3,115	,002	-10,37360	-16,98287	-3,76433
	Equal variances not assumed			-3,115	,003	-10,37360	-17,01515	-3,73205

Sumber : Data diolah, 2015

Dari Tabel 2 di atas dapat terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 8,409 dengan probabilitas 0,005. Pada level signifikansi 1% probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,01, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah untuk rasio LDR. Karena kedua varians tidak sama, maka digunakan *equal variances not assumed*. Nilai t hitung untuk LDR dengan menggunakan *equal variances not assumed* adalah -3,825 dengan signifikan sebesar 0,000. Pada level signifikansi 1% nilai *sig.2-tailed* < 0,01 (0,000<0,01), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Pada Tabel 2 t hitung untuk LDR adalah -3,825

dengan perbedaan rata-rata (*mean difference*) -22,70900 (76,0494 - 98,7584). Nilai t hitung negatif berarti rata-rata LDR bank konvensional lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata LDR bank syariah, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dapat dikatakan bahwa LDR bank syariah berbanding lebih tinggi dari bank konvensional.

Pada Tabel 2 di atas dapat terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 27,409 dengan probabilitas 0,000. Pada level signifikansi 1% probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,01, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah untuk rasio CAR. Karena kedua varians tidak sama, maka digunakan *equal variances not assumed*. Nilai t hitung untuk CAR dengan menggunakan *equal variances not assumed* adalah -3,423 dengan signifikansi sebesar 0,001. Pada level signifikansi 1% nilai *sig.2-tailed* <0,01 (0,001<0,01), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Dari Tabel 2 t hitung untuk CAR adalah -3,423 dengan perbedaan rata-rata (*mean difference*) -15,75140 (15,6338 - 31,3852). Nilai t hitung negatif berarti rata-rata CAR bank konvensional lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata CAR bank syariah, maka H_2 ditolak dan H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa CAR bank konvensional tidak berbanding lebih tinggi dari bank syariah.

Pada Tabel 2 di atas dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,154 dengan

probabilitas 0,695. Pada level signifikansi 5% probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah untuk rasio ROA. Karena kedua varians sama, maka digunakan *equal variances assumed*. Nilai t hitung untuk ROA dengan menggunakan *equal variances assumed* adalah 4,627 dengan signifikan sebesar 0,000. Pada level signifikansi 5% nilai *sig.2-tailed* < 0,05 (0,000<0,05), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Dari Tabel 2 t hitung untuk ROA adalah 4,627 dengan perbedaan rata-rata (*mean diference*) 1,25680 (2,6222 - 1,3654). Nilai t hitung positif berarti rata-rata ROA bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata ROA bank syariah, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima atau dapat dikatakan bahwa ROA bank konvensional berbanding lebih tinggi dari bank syariah.

Pada Tabel 2 di bawah dapat terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 1,710 dengan probabilitas 0,194. Pada level signifikansi 5% probabilitas data di bawah lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah untuk rasio BOPO. Karena kedua varians sama, maka digunakan *equal variances assumed*. Nilai t hitung untuk BOPO dengan menggunakan *equal variances assumed* adalah -3,115 dengan signifikan sebesar 0,002. Pada level signifikansi 5% nilai *sig.2-tailed* < 0,05 (0,002<0,05), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat

dari rasio BOPO kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Dari Tabel 2 t hitung untuk BOPO adalah -3,115 dengan perbedaan rata-rata (*mean difference*) -10,37360 (76,6674 - 87,0410). Nilai t hitung negatif berarti rata-rata BOPO bank konvensional lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata BOPO bank syariah, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima atau dapat dikatakan bahwa BOPO bank syariah berbanding lebih tinggi dari bank konvensional.

Pembahasan Hipotesis

H_1 diterima artinya bahwa LDR yang ada pada bank syariah lebih tinggi jika dibandingkan dengan LDR yang ada pada bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan, lebih buruk dibandingkan bank konvensional. Nilai LDR pada bank syariah lebih besar, hal ini dapat terjadi karena bunga pada bank syariah yang tidak terpengaruh oleh BI Rate sehingga menyebabkan semakin banyak nasabah yang lebih memilih memanfaatkan kredit pada bank syariah.

H_2 ditolak artinya bahwa CAR yang ada pada bank syariah lebih tinggi jika dibandingkan dengan CAR yang ada pada bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah dalam mengantisipasi kebutuhan akan tersedianya dana sendiri untuk pertumbuhan usaha serta risiko kerugian yang timbul dalam menjalankan usahanya lebih baik dibandingkan bank konvensional selama periode 2010-2014. Selain itu, selama periode 2010–2014 bank syariah

memiliki kecukupan modal yang lebih baik dibandingkan bank konvensional. Besarnya CAR dari kedua bank jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR adalah minimal 8%, maka keduanya masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada di atas ketentuan Bank Indonesia.

H₃ diterima artinya bahwa ROA yang ada pada bank konvensional lebih tinggi jika dibandingkan dengan ROA yang ada pada bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2010 – 2014 bank konvensional lebih efisien menggunakan aktivasinya dalam memperoleh laba dan menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan bank syariah. Namun besarnya ROA bank syariah berada di bawah nilai ROA yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yakni minimal 1,5%, hal ini menunjukkan bahwa bank syariah berada pada kondisi yang kurang ideal karena berada di bawah ketentuan Bank Indonesia.

H₄ diterima artinya bahwa BOPO yang ada pada bank syariah lebih tinggi jika dibandingkan dengan BOPO yang ada pada bank konvensional. Hal itu berarti bahwa selama periode 2010 – 2014 bank konvensional lebih efisien dalam menjalankan kegiatan usahanya karena lebih efisien dalam penggunaan biaya operasionalnya dibandingkan bank syariah. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah maksimal 92%, maka bank syariah masih berada pada kondisi ideal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengolahan data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan tentang kinerja keuangan bank konvensional dan syariah di Indonesia periode 2010 – 2014 yang mengacu pada pokok masalah dan tujuan penelitian, maka dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian yaitu LDR bank syariah lebih tinggi

dibandingkan LDR bank konvensional. Nilai LDR baik itu bank konvensional maupun bank syariah keduanya tidak berada pada nilai yang ditetapkan Bank Indonesia yakni 78%-92%. CAR bank syariah lebih tinggi dibandingkan CAR bank konvensional, namun keduanya masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada diatas ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal 8%. ROA bank konvensional lebih tinggi dibandingkan ROA bank syariah. Besarnya ROA bank syariah berada di bawah nilai ROA yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yakni minimal 1,5%, bank syariah berada pada kondisi yang kurang ideal karena berada dibawah ketentuan Bank Indonesia. BOPO bank konvensional lebih rendah dibandingkan BOPO bank konvensional. Bank konvensional dan bank syariah masih berada pada kondisi ideal karena masih berada dibawah ketentuan Bank Indonesia yaitu maksimal 92%.

Menurut simpulan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran yaitu bagi pihak bank konvensional, jika dilihat dari efisiensi penggunaan aktiva dalam memperoleh laba bank konvensional lebih baik dari bank syariah, selain itu dari segi efisiensi penggunaan biaya operasional bank konvensional juga lebih baik dari bank syariah. Namun perlu diperhatikan untuk rasio LDR bank konvensional yang berada di bawah nilai yang ditetapkan Bank Indonesia maka bank konvensional harus lebih aktif dalam menyalurkan dana yang diterimanya dari pihak ketiga ke sektor riil, sehingga dapat meminimalkan dana yang menganggur (*idle fund*) dan juga bank tidak terbebani pembayaran bunga dana pihak ketiga. Dan rasio CAR bank konvensional meskipun masih berada pada kondisi yang ideal namun CAR bank konvensional berada di bawah

CAR bank syariah. Bank konvensional dapat meningkatkan kualitas rasio permodalannya dengan penambahan modal. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan kebutuhan modal pada setiap ekspansi kredit. Usahakan setiap asset yang berisiko tersebut menghasilkan pendapatan, sehingga tidak perlu menekan permodalan. Bagi pihak bank syariah, dari segi permodalan kinerja keuangan bank syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional. Namun bank syariah perlu meningkatkan kualitas rasio LDR, bank syariah perlu menekan nilai LDRnya yang terlampaui tinggi berada di atas ketentuan Bank Indonesia dengan pengendalian kredit yang diberikan agar bank syariah tetap dapat membayar hutang jangka pendeknya. Bank syariah perlu meningkatkan nilai ROA-nya karena masih berada di bawah standar Bank Indonesia yakni dengan berhati-hati dalam melakukan perluasan usaha. Diharapkan setiap perluasan usaha menghasilkan keuntungan dan jangan membiarkan asset berkembang tanpa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Dan rasio efisiensi (BOPO), meskipun masih berada pada kondisi yang ideal sesuai ketentuan Bank Indonesia namun BOPO bank syariah masih lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Kualitas BOPO bank syariah dapat ditingkatkan dengan menggunakan efisiensi mungkin biaya operasional perusahaan dan meningkatkan pendapatan perusahaan. Bank syariah dapat menutup cabang yang tidak produktif dan melakukan *outsourcing* pekerjaan yang bukan menjadi pokok pekerjaan perusahaan. Bagi peneliti yang akan datang dengan topik yang sama sebaiknya menambahkan rasio lainnya seperti Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Return on Equity* (ROE), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM). Sehingga diharapkan perbedaan kinerja keuangan

antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dapat terdeskripsi secara lengkap.

REFERENSI

- Abustan. 2009. Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. *Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Adhim, Fauzan. 2011. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. *Al-Infaq Jurnal Ekonomi Islam*, 2 (2).
- Alam, H. M., Ali R. and M. Akram. 2011. A Financial Performance Comparison of Public Vs Private Banks: The Case of Commercial Banking Sector of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 2(11), pp: 56-64.
- Almazari, A.A. 2011. Financial Performance Evaluation of Some Selected Jordanian Commercial Banks. *International Research Journal of Finance and Economic*,. 6(9), pp: 50-63.
- Ansari, Sanaullah And Atiqa Rehman. 2011. Financial Performance of Islamic and Conventional Banks in Pakistan: A Comparative Study. *8th International Conference on Islamic Economics and Finance*, pp: 1-19
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Dietrich, Andreas and Gabrielle Wanzenried. 2010. Determinants of bank profitability before and during the crisis: Evidence from Switzerland. www.papers.ssrn.com Diunduh pada 18 Juni 2015.
- Dianasari, Nurul. 2014. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2011 – 2013). *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. 2012. *Pedoman Penulisan dan pengujian skripsi Edisi Revisi*. Denpasar.
- Faqihuddin, Ahmad Nur. 2011. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang Memiliki Unit Usaha Syariah. *Jurnal*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Handayani, Puspita Sari. 2005. Analisis Perbandingan Kinerja Bank Nasional, Bank Campuran dan Bank Asing dengan Menggunakan Rasio Keuangan. *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Hanif, M, Mahvish Tariq, Arshiya Tahir and Wajeeh-ul-Momeneen. 2012. Comparative Performance Study of Conventional and Islamic Banking in Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economics*, 8(3), pp: 62-72.

- Haque, S. 2013. The Performance Analysis of Private Conventional Banks: A Case Study of Bangladesh. *Journal of Business and Management*, 12(1), pp: 19-25.
- Innocent, E.C, Okwo. I. M and Ordu. M. M. 2013. Financial Ratio Analysis As A Determinant Of Profitability In Nigerian Pharmaceutical Industry. *International Journal Of Business And Management*, 8(8), pp: 107-117
- Kumbirai, M. and R. Webb. 2010. A financial Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa. *Journal Compilation African Review of Economics and Finance*, 2(1), pp: 30-53.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Edisi revisi 2008. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lin W.C., Li C.F., and Chu C.W. 2005. Performance Efficiency Evaluation Of The Taiwan's Shipping Industry: An Application Of Data Envelopment Analysis. *Proceedings of the Eastern Asia Society for Transportation Studies*, 5, pp: 467-476.
- Munir, Moch. Saiful. 2012. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Syariah dan Bank Tabungan Negara). *Jurnal*. Universitas Negeri Surabaya.
- Naili, Nur. 2013. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional Periode 2008-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Ningsih, Widya Wahyu. 2012. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia pada Periode 2006 – 2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanudin.
- Ningtyas, Candra Puspita, dkk. 2013. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan (Studi pada PT Bank Mandiri, Tbk. dan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk. Periode 2009 – 2012). *Jurnal*. Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/14/PBI/2012 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank.
- Qin, Xuezhi and Dickson Pastory. 2012a. Commercial Banks Profitability Position: The Case of Tanzania. *International Journal of Business and Social Science*, 7(13), pp: 136-144.
- Qin, Xuezhi and Dickson Pastory. 2012b. Comparative Analysis of Commercial Banks Liquidity Position: The Case of Tanzania. *International Journal of Business and Management*, 7(10), pp: 134-141.
- Ramadaniar, Buyung, Topowijono dan Achmad Husaini. 2012. Analisis Rasio Keuangan Perbankan untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. yang Listing Di BEI Untuk Periode Tahun 2009- 2011). *Jurnal*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

- Raza, A., M. Farhan, and M. Akram. 2011. A Comparison of Financial Performance in Investment Banking Sector in Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 2(9), pp: 72-81.
- Siraj, K.K. and P. Sudarsanan Pillai. 2012. Comparative Study on Performance of Islamic Banks and Conventional Banks in GCC region. *Journal of Applied Finance & Banking*. 2(3), pp: 123-161.
- Said, Rasidah Mohd and Mohd Hanafi Tumin. 2011. Performance and Financial Ratios of Commercial Banks in Malaysia and China. *International Review of Business Research Papers*, 7(2), pp: 157-169.
- Statistik Perbankan Indonesia Desember 2014.
- Statistik Perbankan Syariah Desember 2014
- Subaweh, Imam. 2008. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2(13).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sun C. C. 2011. Assessing Taiwan Financial Holdings Companies Performance Using Window Analysis And Malmquist Productivity Index. *African Journal of Business Management*. 5(26), pp:10508-10523.
- Tarawneh, Medhat. 2006. A Comparison of Financial Performance in the Banking Sector: Some Evidence from Omani Commercial Banks. *International Research Journal of Finance and Economics*, (3), pp: 101-112.
- Undang-Undang Perbankan No.7 Tahun 1992
- Undang–Undang Perbankan No.10 Tahun 1998
- Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
- www.bi.go.id